

**ANALISIS FAKTOR RESIKO TERHADAP MUNCULNYA PENYAKIT SKABIES
PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL BADAR DDI BILALANG
PAREPARE**

***Analysis of Risk Factors for the Emergen of Skabies Disease in Santri in Al Badar Boarding
School DDI Bilalang Parepare***

Sitti Aminah Syamsul*, Andi Nuddin, Fitriani Umar

Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Parepare

*(Email: amysyamsul511@gmail.com/085256162014)

ABSTRAK

Skabies merupakan penyakit kulit menular akibat infestasi tungau *Sarcoptes scabiei var hominis* (*S. scabiei*) yang membentuk terowongan pada lapisan stratum korneum dan stratum granulosum penjamu. *S. scabiei* termasuk parasit obligat pada manusia. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh Personal Hiegiene dan Sanitasi Lingkungan terhadap Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Al Badar DDI Bilalang Parepare. Jenis penelitian ini adalah *survey* yang bersifat deskriptif analitik dengan desain penelitian *cross sectional study*. Pengambilan sampel dengan metode sampel adalah *random sampling* sebanyak 78 orang. Hasil penelitian ini diperoleh tidak ada hubungan antara personal hiegiene dengan kejadian skabies ($p=0,270$), dan tidak ada hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian skabies ($p=0,080$) di Pondok Pesantren Al Badar DDI Bilalang Parepare. Adapun saran bagi para santri untuk tidak saling meminjam barang pribadi agar tidak memicu penularan penyakit skabies, dan menjaga kebersihan lingkungan Pondok Pesantren.

Katakunci : Personal Hiegiene, Sanitasi Lingkungan, Kejadian Skabies

Scabies is an infectious skin disease caused by the infestation of sarcoptes scabiei var hominis (S. scabiei) mites that form tunnels in the stratum corneum and stratum granulosum penjamu. the purpose of this study is to find out the influence of Personal Hiegiene and Environmental Sanitation on the incidence of scabies on the santri Pondok Pesantren Al Badar DDI Bilalang Parepare City. This type of research is a descriptive analytical survey with cross sectional study design. Sampling method is random sampling as many as 78 people. The results of this study obtained no relationship between personal hygiene and skabies incidence ($p= 0.270$), and there is no relationship between environmental sanitation and skabies events ($p= 0.080$) in Pondok Pesantren Al Badar DDI Bilalang Parepare City. As for the advice for students not to borrow personal items from each other so as not to trigger the transmission of scabies disease, and maintain the cleanliness of the environment Pondok Pesantren.

Keywords: Personal Hygiene, Environmental Sanitation, Genesis Scabies

PENDAHULUAN

Skabies merupakan penyakit kulit menular akibat infestasi tungau *Sarcoptes scabiei var hominis* (*S. scabiei*) yang membentuk terowongan pada lapisan stratum korneum dan stratum granulosum pejamu. *S. scabiei* termasuk parasit obligat pada manusia. Skabies menjadi masalah yang umum di dunia, mengenai hampir semua golongan usia, ras, dan kelompok sosial ekonomi. Kelompok sosial ekonomi rendah lebih rentan terkena penyakit ini

Penularan terjadi akibat kontak langsung dengan kulit penderita atau tidak langsung dengan benda yang terkontaminasi tungau, misalnya berjabat tangan, tidur bersama, berhubungan seksual (kontak kulit dengan kulit) sedangkan penularan secara tidak langsung (melalui benda), misalnya pakaian, handuk, spre, dan selimut. Skabies dapat mewabah pada daerah padat penduduk seperti daerah kumuh, penjara, panti asuhan, panti jompo, dan pondok pesantren.

Penularan skabies terjadi lebih mudah karena faktor lingkungan dan personal hygiene yang tidak bersih. Berdasarkan hasil penelitian Handayani di Pondok Pesantren Nihayatul Amal Waled menunjukkan bahwa persentase responden yang terkena skabies ada 62,9% mempunyai kebiasaan mencuci pakaian bersama penderita skabies 61,4%, mempunyai kebiasaan tidur bersama dengan penderita skabies 60,0%, mempunyai kebiasaan memakai selimut penderita skabies 54,3% dan 32,8% yang mempunyai kebiasaan berwujud tidak menggunakan kran.¹

Selain itu, prevalensi skabies di pondok pesantren yang tinggi umumnya ditemukan di lingkungan dengan kepadatan penghuni dan kontak interpersonal kepadatan tinggi, Hal ini menjadikan besarnya kemungkinan terjadi kontak langsung antara penderita skabies dengan santri yang sehat sehingga memicu terjadinya peningkatan jumlah penderita skabies.

Pada dasarnya pengetahuan tentang faktor penyebab skabies masih kurang, sehingga penyakit ini dianggap sebagai penyakit yang biasa saja tidak membahayakan jiwa. Masyarakat tidak mengetahui bahwa luka akibat garukan dari penderita skabies menyebabkan infeksi sekunder dari bakteri *Staphylococcus sp* ataupun jamur kulit yang berakibat kerusakan jaringan kulit yang akut.

BAHAN DAN METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan survey yang bersifat deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional study* kemudian dilanjutkan dengan menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat, untuk mengetahui faktor apakah yang berpengaruh terhadap kejadian munculnya penyakit skabies di Pondok Pesantren Al-Badar DDI Bilalang Parepare. Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Badar DDI Bilalang yang beralamatkan di JL. Pesantren No.10, Bilalang, Lemoe, kecamatan Bacukiki, Kota Parepare, Provinsi Sulawesi Selatan kode pos 91125, Indonesia. Phone: +62 852-4133-0583. Yang dilaksanakan pada bulan Mei sampai dengan bulan Juli 2019

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian atau yang diteliti, populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santri kelas 2 dan 3 yang tinggal dan menetap di Pondok Pesantren Al-Badar DDI Bilalang Parepare sebanyak 357 orang santri. Adapun jumlah sample yaitu sebanyak 78 orang santri yang ditentukan dengan menggunakan rumus besar sampel populasi menggunakan rumus *Slovin*. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan sekunder, data primer berupa kejadian skabies, personal hygiene, sanitasi lingkungan yang diperoleh melalui wawancara dan menggunakan kuesioner, sedangkan data sekunder dalam penelitian ini berupa daftar nama dan jumlah santri yang diperoleh dari pembina Pondok Pesantren Al-Badar DDI Bilalang Parepare.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis univariat digunakan untuk mengetahui distribusi frekuensi dari masing-masing variabel yang diteliti baik variabel independent (faktor personal hygiene dan faktor sanitasi lingkungan) maupun variabel dependent (kejadian skabies pada santri). Analisis bivariat bertujuan untuk melihat hubungan antara dua variabel dengan uji statistik *chi square* dilakukan terhadap setiap variabel.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 78 responden, berdasarkan jenis kelamin, laki-laki sebanyak 46 orang (59,0%). sedangkan perempuan sebanyak 32 orang (41,0%). jumlah

responden berdasarkan umur yang tertinggi terdapat pada kelompok 13 tahun sebanyak 23 (29,5%). Sedangkan jumlah responden pada umur 12 tahun berjumlah sebanyak 45 (57,7%). Untuk responden umur 14 tahun yaitu 10 (12,8%). Tabel 2 menunjukkan bahwa 78 dari jumlah responden, diantaranya menderita penyakit skabies sebanyak 34 orang (43,6%). Adapun yang tidak menderita penyakit skabies yaitu 44 orang (56,4%).

Adapun hasil wawancara dan observasi langsung kepada responden mengenai gejala penyakit skabies dengan ciri-ciri berupa kulit yang terasa gatal terutama pada malam hari dengan frekuensi yang berulang-ulang responden yang mengeluh karena adanya bintik-bintik merah, benjolan kecil, terutama pada tempat dengan lapisan kulit yang tipis dan terasa gatal terpadat pada area sela-sela jari, pergelangan tangan, pergelangan kaki, lipatan ketiak, selangkangan, daerah kemaluan, telapak tangan dan telapak kaki.

Tabel 3 menunjukkan bahwa 78 dari responden diantaranya memiliki personal hygiene baik sebanyak 45 orang (57,7%) dan adapun yang memiliki personal hygiene buruk sebanyak 33 orang (42,3%). Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 78 jumlah responden, diantaranya memiliki sanitasi lingkungan yang memadai berjumlah sebanyak 6 orang (7,7%) dan yang memiliki sanitasi lingkungan yang tidak memadai berjumlah 72 orang (92,3%). Tabel 5 Responden yang menderita kejadian skabies terdapat 36,4% memiliki personal hygiene yang buruk dan yang tidak menderita sebanyak 63,6%

dari personal hieGINE buruk. Sedangkan responden yang menderita kejadian skabies sebanyak 48,9% memiliki personal hieGINE baik dan yang tidak menderita sebanyak 51,1% yang personal hieGINE baik.

Tabel 6 menunjukkan bahwa responden yang menderita kejadian skabies sebanyak 40,3% memiliki sanitasi lingkungan yang tidak memadai dan yang tidak menderita sebanyak 59,7% yang sanitasi lingkungan tidak memadai. Sedangkan responden yang menderita kejadian skabies sebanyak 41,3% memiliki sanitasi lingkungan yang memadai dan yang tidak menderita kejadian sebanyak 16,7% yang sanitasi lingkungannya memadai.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji statistik dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara personal hygiene dengan kejadian skabies. Hal ini karena tidak hanya personal hygiene yang dapat mempengaruhi timbulnya skabies, berdasarkan penelitian langsung dalam proses wawancara kepada responden, dari 78 responden yang ada di pondok pesantren 46 orang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan 32 orang dengan usia mulai dari 12-14 tahun.

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa responden yang menderita skabies sebanyak 34 responden dan yang tidak menderita sebanyak 44 responden. Berdasarkan jawaban dari pertanyaan seputar personal hygiene apakah responden mengganti pakaian 2-3 kali sehari 53,84% yang menjawab ya dan yang menjawab tidak sebanyak 46,16%. Sedangkan responden

yang sering bertukar pakaian dengan sesama santri lain 64,12% menjawab ya dan yang menjawab tidak sebanyak 37,17%. Adapun responden yang mencuci pakaian menggunakan deterjen menjawab ya 93,58% dan yang menjawab tidak sebanyak 6,42%, dan responden yang rutin menyetrika baju 12,82% menjawab ya dan yang menjawab tidak 87,18%

Responden yang menjemur pakaian dibawah terik matahari 55,13% menjawab ya dan yang menjawab tidak 44,87%, dan responden yang memotong kuku sekali seminggu 37,18% menjawab ya dan yang menjawab tidak sebanyak 62,82%, kemudian responden yang mencuci tangan menggunakan sabun setelah BAB/BAK 100,0% menjawab ya. Sedangkan responden yang menyikat kuku menggunakan sabun saat mandi menjawab ya 17,95% dan yang menjawab tidak sebanyak 62,82%, responden yang menggunakan handuk sendiri 100,0% menjawab ya, responden yang menjemur handuk setelah digunakan 91,23% menjawab ya dan yang menjawab tidak sebanyak 8,98%. Responden yang mencuci handuk bersamaan atau dijadikan satu dengan santri lain 80,77% menjawab ya dan yang menjawab tidak 19,23%.

Responden yang menggunakan handuk secara bergantian dengan santri lain 35,89% menjawab ya dan yang menjawab tidak 64,10%, responden yang menjemur handuk dibawah terik matahari 43,36% menjawab ya dan yang menjawab tidak 25,64%, responden yang tidur dikasur milik sendiri 100,0% menjawab ya, responden yang pernah tidur dikasur milik santri

lain 43,58% menjawab ya dan yang menjawab tidak sebanyak 56,41%.

Berdasarkan hasil uji statistic tidak ada hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian skabies karena tidak hanya sanitasi lingkungan yang dapat mempengaruhi timbulnya skabies. Berdasarkan penelitian langsung dalam proses wawancara kepada responden dari 78 responden yang ada di pondok pesantren 46 orang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan 32 orang dengan usia mulai dari 12-14 tahun. Diketahui bahwa ada faktor lain yang mempengaruhi penyakit skabies adalah lingkungan yang tidak bersih akan mempermudah tungau berpindah ke barang sekitarnya sehingga menempati penjamu baru dan dapat menyebabkan terjadinya penularan ke orang sekitarnya. Sanitasi lingkungan yang berkaitan dengan skabies di Pondok Pesantren Al Badar DDI Bilalang meliputi ventilasi, pencahayaan dan penyediaan air bersih.

Jumlah santri didalam kamar sesuai dengan luas ruangan 33,34% menjawab ya dan yang menjawab tidak 66,66%, apakah letak tempat tidur responden di beri jarak antara tempat tidur milik santri lain 25,65% menjawab ya dan yang menjawab tidak 74,35%, pertanyaan seputar apakah responden sering mengepel kamar 75,65% menjawab ya dan yang menjawab tidak 24,35%, sedangkan responden yang rutin membersihkan jendela 61,54% menjawab ya dan yang menjawab tidak 38,46%. Responden tidak menggunakan sprengi bersama dengan santri lain 14,11% menjawab ya dan yang menjawab tidak sebanyak 85,89% dan responden yang mencuci

sprengi dan dijadikan satu dengan sprengi milik santri lain 30,76% menjawab ya dan yang menjawab tidak 64,24%.

Responden yang menjemur kasur tiap dua kali seminggu 17,95% menjawab ya dan yang menjawab tidak 82,95% dan responden yang menjaga kebersihan lingkungan pesantren 100,0% menjawab ya al ini menunjukkan bahwa para santri menjaga kebersihan pondok pesantren, dan apakah sumber air bersih tersedia di pondok pesantren 79,49% menjawab ya dan yang menjawab tidak 20,51%, sedangkan bak mandi yang berada dikamar mandi atau wc apakah sering dikuras 64,11% menjawab ya dan yang menjawab tidak sebanyak 35,89%.

Berdasarkan pengalaman dan observasi pada saat penelitian, sudah banyak lubang ventilasi alami pada setiap kamar, Namun, beberapa lubang tersebut terhalang oleh bangunan yang berada disampingnya dan para santri masih banyak yang menjemur pakaian didepan kamar mereka padahal sudah ada tempat menjemur yang sudah disediakan, sehingga cahaya matahari sedikit terhalang masuk kedalam kamar para santri. Ventilasi adalah salah satu yang diperlukan untuk menciptakan ruangan yang nyaman dan sehat. Untuk penyediaan air bersih di Pondok Pesantren pada saat penelitian sudah cukup baik, tetapi bak mandi yang terdapat di wc para santri tidak secara rutin dibersihkan atau dikuras.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian mengenai analisis faktor resiko

terhadap munculnya penyakit Skabies pada santri Pondok Pesantren Al Badar DDI Bilalang dapat disimpulkan sebagai berikut bahwa tidak ada pengaruh personal hieGINE terhadap penyakit skabies di Pondok Pesantren Al Badar DDI Bilalang dan tidak ada pengaruh sanitasi lingkungan terhadap penyakit skabies di pondok pesantren Al Badar DDI Bilalang Parepare. Berdasarkan hasil dari penelitian diatas maka peneliti dapat memberikan saran yaitu kepada santriwan dan santriwati pada saat kegiatan sehari-hari disarankan untuk tidak saling pinjam barang pribadi, mandi dua kali sehari, dan sebaiknya pakaian kotor jangan direndam dan dijadikan satu dengan pakaian milik santri lain, menjemur kasur tiap dua minggu sekali, dan

menjaga kebersihan lingkungan Pondok Pesantren. Kepada pengurus pesantren Al-Badar DDI Bilalang diharapkan dapat memberikan informasi lebih lanjut terkait penyakit kulit melalui penyuluhan dan pelatihan kepada santriwan dan santriwati betapa pentingnya menjaga kebersihan diri sendiri dan lingkungan Pondok Pesantren. Kepada peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian tentang analisis faktor resiko terhadap munculnya penyakit skabies pada santri di Pondok Pesantren, dan disarankan agar dapat mementukan besar masalah gangguan penyakit kulit melalui diagnosis puskesmas, dokter atau uji laboratorium agar menambah variabel lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Handayani. Hubungan Antara Praktik Kebersihan Diri Dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Nihayatul Amal Waled Kabupaten Cirebon. Diakses; 2 Januari 2010. <http://fkm.unip.ac.id/data/index.php?action=4&idx=3264> ; 2007.
2. Adhar Arifuddin, Herman Kurniawan, F. Faktor Risiko Kejadian Skabies di Rumah Sakit Umum Anutapura Palu (RIS Medika Tadulako, Jurnal Ilmiah Kedokteran, Vol.3 No.3 September 2016,3)
3. Astrida, R S Faktor Penyebab Penyakit Skabies Dikalangan Remaja di Padang, S1 Kesehatan Masyarakat,; 2009;10-37
4. Badri, M, HieGINE Perseorangan Santri Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo, Artikel Media Litbang Kesehatan Volume XVII Nomor 2 Tahun 2007,2;2015.
5. Djuanda, A . Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. Jakarta: Universitas Indonesia.; 2007
6. Jauhari, M.M . Prevalensi dan Gambaran Faktor-Faktor Resiko Terjadinya Skabies di Panti Asuhan Yayasan Amal Sosial Al-Washliyah Medan Tahun 2015. Skripsi. Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Sumatra Utara; 2015

7. Nugrohowato, H.I.S.V.N. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kejadian Penyakit Skabies Pada Santri di Pondok Pesantren Qotrum Nada Cipayung Depok Februari Tahun 2016, Husna Ibadurrahmi Silvia Veronica Nuruk Nurgrohowati ; 2016; 10.
8. Nurohmah, P.I . Kondisi Fisik Lingkungan dan Keberadaan Sarcptes Skabies Pada Kuku Warga Binaan Permasalahatan Penderita Skabies di Blok A Lebaga Permasalahatan Kelas I Surabaya. Departemen Kesehatan Lingkungan Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga, 2016 ; 259-266.
9. Novita Nuraini, 2 Rossalina Adi Wijayanti. Faktor-Faktor Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember. Jurnal Ilmiah Inovasi, Vol.1 NO.2 Edisi Mei-Agustus 2016, ISSN 1411-5549 ; 2017.
10. Notoatmodjo, S. Ilmu Perilaku Kesehatan, Rineka Cipta : Jakarta ; 2010.
11. Mariana. Hubungan Antara Praktik Kebersihan Diri Sendiri dan Angka Kejadian Skabies di Pesantren Kyai Gading Kabupaten Demak. Skripsi Tidak dipublikasikan, Universitas Diponogoro, Semarang ; 2011.
12. Perry, A.G, & Potter, P . Fuundamental keperawatan. Jakarta: Salemba Medika ; 2010.
13. Prabowo, M . Hubungan Kebersihan Diri dan Pengetahuan Dengan Kejadian Skabies di Salah Satu Panti Asuhan di Kecamatan Kemiling, Kota Bandar Lampung, Fakultas Kedokteran Universitas Lampung ; 2017
14. Rohmawati, R.N. Hubungan Antara Faktor Pengetahuan dan Perilaku Dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Al-Muayyat SURAKARTA S1 Kesehatan Masyarakat.; 2010.
15. Saru Yunita M, Rina Gustia, E,A. Faktor-Faktor yang berhubungan dengan kejadian Skabies di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Padang tahun 2015. Artikel Penelitian [Http://jurnal.fk. Unad.Ac.Id](http://jurnal.fk.unad.ac.id), ; 2011;7- 22
16. Sylvie Puspita, Elly Rustanti², M.K.W. Hubungan Personal HieGINE Dengan Kejadian Skabies pada Santri. Jurnal Keperawatan Program Studi Ners, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Husada Jombang, ; 2018;33-38.
17. Tri Siwi KN. Wiwik Norlita , Kebiasaan Hygine Remaja Melakukan Pencegahan Skabies di Pesantren Al Fajar Kecamatan Rumbau Pekanbaru Universitas Muhammadiyah Riau.; 2018.

LAMPIRAN

Tabel 1 Distribusi Responden berdasarkan jenis kelamin dan umur di Pondok Pesantren Al- Badar DDI Bilalang Parepare.

Jenis Kelamin	(f)	(%)
Laki laki	46	59,0
Perempuan	32	41,0
Total	78	100,0
Umur (Tahun)	(f)	(%)
12	23	29,5
13	45	57,7
14	11	12,8
Total	78	100,0

Tabel 2 Distribusi frekuensi kejadian skabies pada responden di Pondok Pesantren Al- Badar DDI Bilalang Parepare.

Kejadian Skabies	(f)	(%)
Menderita	34	43,6
Tidak Menderita	44	56,4
Total	78	100

Tabel 3 Distribusi frekuensi Personal hiegiene pada responden di Pondok Pesantren Al- Badar DDI Bilalang Parepare.

Personal Hiegiene	(f)	(%)
Baik	45	57,7
Buruk	33	42,3
Total	78	100

Tabel 4. Distribusi frekuensi Sanitasi lingkungan pada responden di Pondok Pesantren Al- Badar DDI Bilalang Parepare.

Sanitasi Lingkungan	(f)	(%)
Memadai	6	7,7
Tidak Memadai	72	92,3
Total	78	100

Tabel 5. Pengaruh personal hiegiene terhadap munculnya kejadian skabies pada santri di Pondok Pesantren Al Badar DDI Bilalang Parepare.

Kejadian Skabies						
Personal Hiegiene	Menderita		Tidak Menderita		Total	
	n	%	n	%	n	%
Buruk	12	36,4	21	63,6	33	100,0
Baik	22	48,9	23	51,1	45	100,0
Total	34	43,6	44	56,1	78	100,0

p 0,270

Tabel 6. Pengaruh sanitasi lingkungan terhadap munculnya kejadian skabies pada santri di Pondok Pesantren Al Badar DDI Bilalang Parepare.

Terdapat Penelitian di Bawah DDT Dengan Persentase:							
Sanitasi Lingkungan	Kejadian Skabies						p
	Menderita		Tidak Menderita		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Tidak Memadai	29	40,3	43	59,7	72	100,0	0,080
Memadai	5	41,3	1	16,7	6	100,0	
Total	34	43,6	44	43,6	78	100,0	

